

Menjelang penyelenggaraan Pertemuan Kaum Muda Eropa di Poznan, Polandia (Desember 2009) dan Pertemuan Kaum Muda Asia di Manila, Filipina (Februari 2010), kami bersyukur telah diundang oleh umat Kristiani di Cina. Bersama dengan beberapa bruder, saya melewatkan waktu selama tiga minggu di tengah-tengah mereka dan sangat tersentuh oleh berbagai tanda keramahan. Setelah pertemuan-pertemuan yang kami lakukan, semakin perlu bagi kami untuk memahami dari dalam: situasi Gereja dan negeri yang menaungi 56 kelompok etnis.

Di pintu masuk Katedral Katolik di Beijing, umat Kristiani saling bergantian untuk menyambut para pengunjung yang datang sepanjang hari. Seorang wanita tua berkata kepada kami, "Setelah bertahun-tahun tidak mungkin mengungkapkan iman, kami melihat pintu-pintu gereja terbuka lagi di akhir tahun 1970-an. Hari-hari ini semakin banyak umat non-Kristiani datang mengunjungi kami. Kami tidak dapat menyambut mereka semua sebagaimana yang kami inginkan."

Seorang pemuda menjelaskan, "Orang-orang Cina selalu memiliki kepercayaan akan langit dan segala yang melampauinya. Walaupun beberapa dasawarsa telah berlalu, ini tidak menghapus nilai-nilai tradisi yang berharga, khususnya dalam pencarian akan keselarasan dan penghormatan terhadap orang-orang yang lebih tua. Pada beberapa tahun belakangan ini taraf kehidupan telah berkembang, ini ada untungnya, tetapi pada saat yang sama banyak orang merasakan kehampaan rohani dan mencari makna hidup. Semakin banyak kaum muda berpaling pada hal-hal keagamaan, terutama di kota-kota besar."

Gereja di Cina tergolong kecil dan sering kali hidup dari sumber-sumber yang sangat miskin. Sekalipun demikian sungguh ada dinamika iman di antara umat Kristiani! Kami mengagumi kesungguhan dan ketekunan mereka. Jelaslah bagi kami bahwa Tuhan sedang berkarya. Kami menjumpai orang-orang beriman yang, dalam situasi yang sangat sederhana, memainkan peranan aktif dalam membangun negeri mereka. Di propinsi Sichuan, misalnya, setelah bencana gempa bumi yang dahsyat pada tahun 2008, beberapa orang pergi ke sana untuk membantu para korban; sekarang mereka masih berada di sana dan kehadiran mereka sangat dihargai oleh penduduk setempat.

Beberapa orang berkata kepada kami tentang penderitaan yang dialami orang tua atau kakek nenek mereka karena iman. Setiap orang yang kami temui merasa bersyukur mengetahui bahwa di tempat lain ada umat beriman yang merasa dekat dengan mereka. Di sebuah gereja Protestan yang besar, ketika kami sampaikan bahwa di Taizé para kaum muda dari semua benua berdoa setiap hari Jumat untuk umat Kristiani di Cina, semua orang bertepuk tangan secara spontan.

Luka-luka karena perpecahan di dalam gereja, yang terjadi belum lama ini, sangatlah menyakitkan. Yakin bahwa waktunya telah tiba untuk melampaui semua itu, pada saat ini ada umat Kristiani yang mencari rujuk-kembali. Sangatlah penting, rujuk-kembali dimulai dari dalam hati umat beriman. Berpaling kepada Tuhan di dalam doa bersama dapat menjadi jalan untuk menunjukkan bahwa persatuan adalah mungkin. Di Cina umat Kristiani menjadi semakin peka dakan adanya titik-titik temu antara Injil dan warisan kebijaksanaan yang berumur ribuan tahun. Di seluruh Asia, ada orang-orang yang berusaha menghayati Injil dalam dialog dengan budaya dan agama-agama yang berbeda, serta dengan memberikan perhatian yang lebih kepada kaum miskin. Akankah umat Kristiani di benua-benua yang lain dapat menemukan ilham dari pemikiran ini?

Sebagai tanda persahabatan dan ungkapan syukur kepada umat Kristiani di Cina, komunitas Taizé telah mencetak satu juta Alkitab di tahun 2009 dan telah membagi-bagikannya ke seluruh daerah di Cina.

Surat dari Taizé

n° 266 Edisi Khusus^{1d}

SURAT 2010

Surat dari Cina

DALAM SETIAP INSAN, BERSEMAYAM SUATU KERINDUAN

Di atas segala perbedaan budaya yang dapat menciptakan berbagai halangan di antara benua, semua umat manusia merupakan satu keluarga¹: kunjungan kami ke Cina semakin meneguhkan keyakinan ini di dalam diri kami.

Apapun budaya, usia atau sejarah kita, kita berbagi suatu kerinduan yang sama, suatu kehausan untuk kehidupan yang penuh.

Alkitab berulang kali mengungkapkan kehausan ini. Alkitab melihat kehausan ini sebagai tanda yang dipahat oleh Tuhan di dalam diri kita untuk memikat kita kepadanya.² Akankah kita membiarkan kehausan ini meresapi jiwa kita, tanpa tergesa-gesa untuk menolaknya?³ Kehausan ini dapat menjadi kobaran cinta dalam diri kita bagi Dia, yang selalu melampaui dari segala apa yang dapat kita pikirkan tentang Dia.⁴

Semakin kita mencari Tuhan, semakin kita dapat menemukan kenyataan yang mengherankan ini: Dia-lah yang terlebih dahulu mencari kita. Di dalam kitab Nabi Hosea, Tuhan berbicara kepada umat-Nya bagaikan seorang pria kepada wanita yang dicintainya: "Aku akan membujuk dia, dan membawa dia ke padang gurun, dan berbicara menenangkan hatinya." Kemudian Ia menambahkan: "Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku selamanya... dalam kasih setia dan kasih sayang."⁵

Dalam Yesus, hasrat Tuhan kepada umat manusia ter-

¹ Kita adalah satu keluarga umat manusia yang tinggal di planet yang sama; itulah sebabnya merupakan hal yang mendesak untuk bersama-sama mengambil tanggung jawab terhadap ciptaan dan lingkungan hidup.

² "Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair" (Mazmur 63:1). "Dengan segenap jiwa aku merindukan Engkau pada waktu malam, juga dengan sepenuh hati aku mencari Engkau" (Yesaya 26:9).

³ Bisa jadi kita tergoda untuk memuaskannya kerinduan kita secara dangkal. Apakah konsumsi yang berlebihan bukannya suatu pelarian dari masalah/pertanyaan yang harus dipikirkan atau diselesaikan?

⁴ Pada abad keempat, St. Gregorius Naziansus menyanyikan misteri kehadiran Tuhan: "Engkaulah di atas segalanya, bagaimana kami dapat memanggil-Mu dengan nama lain? Madah pujian yang mana yang dapat kami nyanyikan untuk-Mu? Tak ada kata-kata yang dapat mengungkapkan Engkau Sebuah kerinduan semesta, semua keluh-kesah, tertujukan kepada-Mu." Dan pada saat yang bersamaan St. Agustinus menulis: "Melalui kerinduan kita, Tuhan menumbuhkan hasrat. Melalui hasrat ini, Ia meresapi jiwa kita. Jiwa yang diresapi akan mampu membangkitkan hasrat akan Tuhan."

⁵ Hosea 2:13,18

wujud secara nyata dalam daging dan darah.⁶ Kristus berkeinginan untuk tinggal dekat dengan kita selamanya dan Dia telah membayarnya : melalui wafat-Nya di atas salib Dia turun ke tempat terendah hingga menjadi insan tak berdosa yang dianiaya tanpa alasan. Sekarang, setelah bangkit dari kematian, Dia memberikan Roh Kudus kepada kita, suatu kehadiran yang tidak kasat mata dan menarik kita menuju kepenuhan akan Tuhan.

MEMILAH-MILAH KEINGINAN KITA

Hati manusia dibanjiri dengan berbagai keinginan dan kehendak: kita menginginkan begitu banyak hal, bahkan kadangkala bertolak-belakang satu dengan yang lainnya. Namun kita juga tahu bahwa kita tidak dapat melakukan semuanya ataupun mendapatkan semuanya. Jauh dari membawa kita pada sikap pasrah yang menyedihkan, tindakan mawas diri ini dapat membebaskan kita dan membantu untuk hidup lebih ringan.⁷

Ya, adalah penting untuk memilah-milah keinginan kita. Tidak semuanya buruk, namun tidak semuanya juga baik. Ini berkenaan dengan belajar secara sabar, untuk menentukan: mana yang harus diutamakan dan mana yang harus disisihkan.

Memutuskan keinginan yang mana harus diutamakan, mendengarkan dengan seksama apa yang mendiami relung hati kita, sudah merupakan jalan untuk mendengarkan Tuhan. Tuhan juga berbicara kepada kita melalui keinginan kita. Tergantung kepada kitalah untuk mengenali suara-Nya di tengah begitu banyaknya suara di dalam batin kita.⁸

MEMBANGKITKAN DI DALAM DIRI KITA HASRAT AKAN TUHAN

Biarkanlah di dalam diri kita bangkit suatu kerinduan yang terdalam: hasrat akan Tuhan!

Sungguh benar bahwa tidak mudah untuk menjaga semangat ketakjuban dan penyembahan (adorasi), karena masyarakat kita menilai tinggi penghematan waktu (efisiensi) dan hasil kerja. Justru selama hening yang panjang, ketika nampaknya tak ada sesuatu yang terjadi, Roh Kudus bekerja di dalam diri kita, tanpa kita tahu bagaimana.

Tahu bagaimana harus menunggu... Sekedar hadir, secara sederhana, apa adanya. Kita berlutut, menyadari kehadiran Tuhan. Membuka tangan kita sebagai tanda untuk

menyambut. Menenangkan diri sudah merupakan ungkapan akan keterbukaan kita kepada Tuhan.

Sikap tubuh dalam beribadah dan bersemadi sudah merupakan bagian dari budaya Asia selama berabad-abad. Dapatkah umat Kristiani yang dipengaruhi oleh hal-hal duniawi menemukan dukungan untuk memperbaharui doa melalui budaya tersebut? Di dalam liturgi dan pertemuan-pertemuan umat, hal-hal batiniah dapat berjalan beriringan dengan dimensi kebersamaan dan perayaan yang meriah.

SALING BERBAGI APA YANG KITA MILIKI

Membiarkan diri kita diresapi oleh kehausan akan Tuhan tidaklah melepaskan kita dari berbagai keprihatinan dunia di sekeliling kita. Sebaliknya, kehausan akan Tuhan ini memberdayakan kita untuk berbuat melampaui kemampuan kita agar orang lain dapat menikmati manfaat dari ciptaan dan menemukan kegembiraan hidup.⁹

Memilah-milah hasrat kita, menerima untuk tidak memiliki segalanya, menuntun kita untuk tidak menguasai semua kekayaan bagi diri sendiri.¹⁰ Semenjak abad keempat St. Ambrosius berkata, “Bukanlah kekayaan kalian yang kalian bagikan kepada kaum miskin; kalian memberikan kembali apa yang sebenarnya milik mereka.”

Belajar untuk tidak memiliki segalanya membebaskan kita dari keterasingan. Materi yang berlebihan seringkali disertai dengan pengasingan diri, yang mengakibatkan kehilangan komunikasi yang nyata. Hanya dengan sesuatu yang sedikit sudah bisa memberikan hasil yang berbeda.¹¹

Banyak prakarsa untuk saling berbagi ada di dalam jangkauan kita: mengembangkan jaringan yang saling mendukung; mengutamakan ekonomi yang solider; menyambut para pengungsi; melakukan perjalanan untuk lebih mengenal budaya dan keadaan masyarakat di tempat lain, menyebarkan gagasan kota kembar atau desa atau pun paroki; membantu mereka yang berkekurangan, memanfaatkan teknologi baru dengan baik untuk menciptakan hubungan yang saling membantu....

Berhati-hatilah untuk tidak membiarkan diri kita terperangkap oleh pandangan pesimis akan masa depan, akibat terlalu memusatkan perhatian pada berita-berita buruk.

⁹ Iman tidak hanya menyangkut hal-hal keagamaan saja. Tak ada sesuatu yang mempengaruhi kualitas hidup yang membiarkan kita tidak berubah. Penelitian ilmiah, ungkapan artistik, politik, persekutuan dagang atau komitmen sosial dapat menjadi jalan untuk melayani Tuhan. Belajar atau mengajar, mengelola usaha secara manusiawi, membaktikan diri kepada keluarga kita, mengembangkan persahabatan kita, semua ini dapat mempersiapkan datangnya Kerajaan Tuhan.

¹⁰ Penataan kembali sistem ekonomi dan keuangan global tidak dapat terjadi tanpa perubahan di dalam hati umat manusia: bagaimana bisa meletakkan dasar-dasar sistem yang lebih adil selama masih ada orang-orang yang ingin menimbun kekayaan dengan mengorbankan orang lain?

¹¹ Ketika komunitas kami mempersiapkan pertemuan kaum muda di kota-kota besar di berbagai benua, sebagai bagian dari “ziarah iman di bumi”, kami mengundang ribuan keluarga untuk menyambut satu atau beberapa kaum muda yang tidak mereka kenal dan yang bahasanya tidak mereka pahami, untuk tinggal di rumah mereka. Kami melihat bahwa hanya dibutuhkan sedikit usaha agar kebaikan di dalam hati umat manusia menjadi nampak.

⁶ Suatu hari, Yesus bertanya kepada seorang wanita di dekat sumur: “Berilah aku minum” (Yohanes 4:7). Kelanjutan dari kisah tersebut menunjukkan sebenarnya Ia haus untuk menyampaikan pemberian Tuhan. Di atas salib ia akan berkata lagi, “Aku haus” (Yohanes 19:28). Menurut konteks, apakah kehausan ini bukannya ungkapan terdalam dari kerinduan Yesus untuk memberi kehidupan dan melalui jalan ini menyampaikan anugerah Tuhan?

⁷ Bukankah penting untuk belajar menjalani hidup kita yang tidak sempurna dan tak terduga? Banyak masyarakat yang mapan sering kali menutupi kenyataan ini. Itulah sebabnya yang menjadi keprihatinan utama adalah menyembunyikan kelemahan diri; melupakan bahwa cacat dalam kepribadian, penderitaan dan kematian adalah juga bagian dari hidup.

⁸ “Aku memuji Tuhan yang telah memberi nasihat kepadaku, ya, pada waktu malam hati nuraniku mengajari aku” (Mazmur 16:7)

Perang tidak dapat dihindari.¹² Menghormati orang lain adalah sebuah anugerah yang tak ternilai untuk mempersiapkan perdamaian. Batas negara yang kaya harus menjadi lebih terbuka. Keadilan yang lebih merata, di atas bumi, adalah mungkin untuk dicapai.¹³

Penelaahan (analisis) dan seruan untuk mendukung perdamaian serta keadilan banyak dijumpai. Apa yang kurang adalah semangat yang gigih, melebihi dari sekedar itikad baik. Injil memanggil kita kepada kesederhanaan. Memilih kesederhanaan membuka hati kita untuk saling berbagi dan menuntun kita menuju kegembiraan yang datang dari Tuhan.

MEMPERDALAM KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN

Saat iman tampak lenyap di tengah masyarakat, suatu kerinduan rohani lahir kembali. Mengenai iman yang menghidupi kita, kita perlu menemukan kata-kata yang tepat, sederhana dan dapat dipahami oleh orang lain. Banyak orang tidak dapat mempercayai bahwa Tuhan mencintai mereka secara pribadi. Bagi beberapa orang, begitu banyaknya cobaan tidak memungkinkan mereka untuk percaya kepada Tuhan.¹⁴ Maka bagaimana kita dapat mengungkapkan lebih jelas lagi bahwa Tuhan bersungguh-sungguh memperhatikan keragu-raguan dan pemberontakan batin terhadap sesuatu yang tidak masuk akal?¹⁵

¹² Sekalipun ada keraguan-keraguan dan bahkan kegagalan, awal abad kedua puluh-satu telah ditandai oleh tumbuhnya kesadaran internasional dan pencarian organisasi yang lebih kuat yang menyangkut hubungan di antara orang-orang: mobilisasi pandangan umum (opini publik), usaha-usaha untuk menanggapi secara bersama terhadap tantangan-tantangan saat ini (iklim dunia, lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi) Meningkatnya hubungan antar negara yang menjadikan saling-tergantungan dapat memacu ketakutan, membangkitkan reaksi untuk bertahan terhadap lunturnya identitas. Tetapi, bukankah ini juga bisa menjadi jaminan akan perdamaian?

¹³ Masih ada sembilan juta anak-anak dibawah usia lima tahun yang meninggal setiap tahun, dan 29% dari anak-anak yang bertahan hidup di negara-negara terbelakang adalah korban akan buruknya gizi pangan. Ini sungguh tidak dapat diterima. Namun pada saat yang bersamaan, perlu ditekankan bahwa berkat Konvensi Hak-hak azasi Anak yang disetujui oleh Sidang Umum PBB pada tahun 1989, sikap memperlakukan anak-anak telah berubah: tingkat kematian dan buruknya gizi telah menurun hampir 30% dua puluh tahun belakangan, ini dicapai melalui kerjasama internasional.

¹⁴ Kasus ini tidak terjadi kepada semua orang yang mengalami cobaan berat. Saya memikirkan seorang pemuda, yang kadang-kadang saya temui di Taizé. Ia menderita sakit yang tidak bisa sembuh, yang kondisinya semakin memburuk. Ia sungguh-sungguh menderita. Banyak kesempatan untuk mengisi hidup sudah lenyap. Namun yang mengherankan, sorot matanya dan seluruh tingkah lakunya tetap terbuka. Suatu hari ia berkata kepada saya, "Sekarang saya tahu apa artinya mempercayai. Sebelumnya saya tidak membutuhkannya, tetapi sekarang saya membutuhkannya." Dan dalam sebuah surat yang ia tulis ia menambahkan, "Saya tidak boleh membiarkan penyakit ini menyita seluruh perhatian saya." Saya jadi berkata kepada diri sendiri: Seandainya saja pemuda ini dapat memahami betapa kata-katanya membuat saya bisa melangkah maju dan ia membantu orang banyak melalui tingkah-lakunya. Di dalam dirinya ada semacam pantulan akan misteri Kebangkitan, sangat sederhana tetapi nyata.

¹⁵ Di antara kitab-kitab yang menjadi Alkitab, bahkan di antara naskah-naskah suci agama-agama lain, mungkin tidak ada yang dapat melebihi Kitab Ayub dalam mengungkapkan pemberontakan yang begitu kuat dari seseorang yang tak berdosa. Ayub mengutus hidup yang tak ada artinya karena penderitaan, dan ia mengeluh tentang dunia dimana ia merasa lebih baik jika ia tidak dilahirkan. Tetapi sekalipun ia berontak dengan hebat, ia berbicara kepada Tuhan. Tidak semua pertanyaannya terjawab, tetapi ia menemukan kedamaian dalam perjumpaannya dengan Tuhan.

我的心 灵渴慕 上主

JIWAKU HAUS AKAN TUHAN
(MAZMUR 63)

Yesus sendiri berbagi penderitaan dengan mereka yang menderita, Dia berseru di atas kayu salib: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"¹⁶

Banyak anak-anak tumbuh tanpa bertemu seseorang yang mengatakan kepada mereka bahwa Tuhan mencintai mereka. Siapakah kaum muda yang bersedia mendampingi satu atau beberapa di antara mereka di jalan iman?

Ketika memasuki usia dewasa, ada dari mereka yang kehilangan ikatan dengan komunitas Kristiani. Seringkali ini bukanlah suatu keputusan yang diambil secara matang, tetapi merupakan mata rantai keadaan yang menempatkan iman di tingkat yang rendah dari skala prioritas. Bagaimana, di antara sahabat, dapat saling membantu untuk memperbaharui hubungan dengan jemaat setempat?

Kadang kala ada jurang pemisah yang menganga lebar antara pengetahuan di bidang iman dan pengetahuan yang telah dicapai di bidang yang lain. Iman yang tahapan ungkapannya masih tinggal pada masa kanak-kanak akan menemukan kesulitan saat menghadapi pertanyaan-pertanyaan bagi kaum dewasa. Kita dapat menemukan kebahagiaan di saat kita dapat merasakan semakin dalamnya pemahaman kita akan misteri iman, pada setiap jenjang kehidupan kita.¹⁷

MEMPERBAHARUI KEBERANIAN KITA

Tuhan memanggil kita untuk mengubah dunia, dengan ambisi yang besar tetapi juga dengan kerendahan hati yang dalam.

Orang-orang yang lebih tua dapat menyemangati kaum muda. Generasi muda bukannya kurang mampu daripada pendahulunya.

Perubahan ini harus dimulai dari diri kita sendiri: Biarkanlah Kristus yang bangkit mengubah hati kita, biarkanlah Roh Kudus membimbing kita, seluas-luasnya, untuk melangkah dengan penuh tekad menuju masa depan.

Marilah bersuka cita atas kehausan yang telah Tuhan letakkan di dalam diri kita! Kehausan ini memberi daya hidup di sepanjang hayat kita. "Barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barang siapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma!"¹⁸

f. Alois

¹⁶ Markus 15:34

¹⁷ Ada banyak cara: kelompok Alkitab, bacaan singkat dari Alkitab untuk setiap hari, retreat dalam keheningan, pelatihan-pelatihan di paroki/jemaat, pelajaran/studi yang diadakan dalam kerja sama dengan fakultas teologi atau lembaga-lembaga Gerejawi, kursus-kursus melalui internet ...

¹⁸ Wahyu 22:17

APA YANG KAU LAKUKAN DENGAN KEBEBASANMU?

Di Eropa, maupun di bagian-bagian dunia yang lain, pertanyaan ini semakin sering diajukan dengan serius.

Dua puluh tahun yang lalu, sebelum terjadi perubahan besar-besaran di Eropa, kami mampu melangkahi berbagai rintangan dan mempersiapkan dua pertemuan kaum muda di Eropa Tengah:

– sebuah pertemuan antara Eropa Timur - Barat di Pécs, Hungaria. Ketika kaum muda tengah berkumpul, « Tirai Besi » yang membagi Eropa terbuka antara Hungaria dan Austria.

– sebuah pertemuan Eropa di Wroclaw, Polandia. Pada saat persiapan untuk pertemuan ini Tembok Berlin runtuh, yang memungkinkan 50.000 kaum muda dari segenap benua Eropa bertemu bersama secara bebas untuk pertama kalinya.

Di Wroclaw, Bruder Roger berkata kepada para peserta, “Dalam kurun waktu tahun ini beberapa orang telah melihat tirai besi runtuh, pada saat yang bersamaan tembok-tembok ketakutan dan penghinaan telah luluh lantak. Maka banyak orang berdoa baik siang maupun malam hari atas kebebasan orang-orang, dalam beberapa minggu belakangan ini.”

Dua puluh tahun kemudian, di tahun 2009 ada tiga pertemuan yang telah mengumpulkan kaum muda: di bulan Mei di Vilnius (Lituania), di bulan Oktober di Pécs (Hungaria), dan akhir bulan Desember di Poznan (Polandia) untuk Pertemuan Eropa.

Pada kesempatan ini, kami ingin bertanya kepada diri kami sendiri: hari ini, di Eropa dan juga di seluruh benua, apakah kita merenungkan arti kebebasan dengan cukup? Setiap kaum muda dapat bertanya kepada diri mereka sendiri: Apa yang kau lakukan dengan kebebasanmu?

BIARKANLAH DIRIMU DIPERKAYA OLEH SABDA TUHAN DAN DOA BERSAMA

Di Cina, kami berjumpa dengan kelompok-kelompok Kristiani yang sangat sadar akan kekayaan ini, yaitu Alkitab.¹ Beberapa orang membacanya lebih sering, tetapi ini tidak selalu mudah. Dengan mereka, kami dipanggil untuk memikirkan dua langkah ini:

– Di jantung hati Alkitab ada cinta Tuhan. Di antara Tuhan dan umat manusia segala sesuatunya berawal dengan kesegaran cinta pertama; kemudian muncullah rintangan-rintangan, bahkan ketidak-setiaan. Tetapi Tuhan tidak lelah mencintai; Ia selalu tetap mencari umat-Nya. Alkitab adalah kisah akan kesetiaan Tuhan.

– Tuhan memberikan diri-Nya sendiri kepada kita melalui Kristus: Ia adalah Sabda Tuhan. Ketika kita membaca Alkitab kita bertemu dengan-Nya, Kristus; kita mendengar suara-Nya; kita memasuki hubungan pribadi dengan-Nya.²

Ketika membaca, kita bisa memusatkan pada satu kata saja. Yang penting adalah mempraktekannya. Dengan cara ini kita dapat memahami lebih baik lagi.

Di Cina, kami juga berdoa dengan umat Kristiani yang biasa berdoa dengan nyanyian dari Taizé dalam bahasa mereka. Beberapa bertanya kepada kami bagaimana cara terbaik untuk mengadakan doa bersama. Kami berbagi beberapa hal-hal praktis dengan mereka, diilhami oleh pengalaman yang lama dari komunitas kami. Tentu saja, mereka harus menyesuaikan dengan kekhususan dari setiap Gereja lokal:

- Buatlah tempat doa berkesan menyambut dengan menggunakan hal-hal yang sederhana, agar membangun suasana doa.

- Pastikan bahwa doa mengalir dengan lancar: nyanyian, mazmur, bacaan, nyanyian, saat teduh (8 hingga 10 menit), doa permohonan/syafaat, Bapa Kami, doa penutup, nyanyian.

- Pada saat doa bersama, bacalah teks Alkitab yang singkat dan mudah dipahami, dan biarkan teks yang lebih sukar dijelaskan di luar doa bersama.

- Nyanyikanlah satu kalimat dari Kitab Suci atau tradisi gereja berulang-ulang, supaya berakar di dalam diri kita. Nyanyian pendek tersebut mudah dipelajari dan dapat menemani kita di sepanjang hari, bahkan kadang kala di waktu malam hari.

- Gunakanlah simbol-simbol sederhana: Jumat malam, misalnya, baringkanlah sebuah ikon Salib di atas lantai. Semua bisa datang dan meletakkan dahi mereka di atas salib. Melalui tindakan ini mereka dapat mempercayakan kepada Kristus beban-beban mereka dan penderitaan orang lain. Pada Sabtu malam, bacalah Injil mengenai Kebangkitan sementara itu anak-anak dapat menyalakan lilin-lilin kecil yang telah dibagikan ke semua orang sebelumnya, menyampaikan ke setiap orang cahaya Paskah.

¹ Di seluruh dunia, ada banyak contoh yang menunjukkan bagaimana Alkitab telah dicintai, bagaimana Alkitab diterapkan secara mendalam dalam kehidupan umat manusia dan hingga sejauh mana cinta ini dapat membawa. Di Latvia, pada tahun 1940, seorang imam bernama Victor suatu hari ditangkap karena ia memiliki Alkitab. Agen rahasia membuang Alkitab itu di tanah dan memintanya untuk merobek buku suci itu. Ia berlutut dan mencium buku itu. Karena itu ia kemudian dihukum kerja paksa di Siberia selama sepuluh tahun.

² Berbicara mengenai Tulisan Suci, seorang uskup Filipina berkata: “Tuhan berbicara, tetapi Tuhan juga mendengarkan, khususnya kepada para janda, anak-anak yatim piatu, orang-orang yang tersisihkan, kepada kaum miskin yang tak mempunyai suara. Maka untuk memahami Sabda Tuhan, kita harus belajar untuk mendengarkan cara-Nya.”

Beberapa langkah di tahun 2010 ziarah iman kepercayaan di bumi

Bruder Alois akan pergi, bersama beberapa orang Bruder
... ke Portugal:
pertemuan di Porto, 13-16 Februari
... ke Bosnia-Herzegovina:
Sarajevo, 3-5 September
... ke Norwegia:
Oslo dan Trondheim, 17-19 September

Pertemuan Kaum Muda Internasional
Pertemuan Asia V akan diselenggarakan di Manila, Filipina, pada tanggal 3-7 Februari 2010

Pada pertemuan di Poznan diumumkan :
Pertemuan Internasional II di Amerika Latin akan diselenggarakan di Santiago, Chile, tanggal 8-12 Desember 2010.

Pertemuan Kaum Muda Eropa XXXIII akan diselenggarakan di Rotterdam, Belanda, pada tanggal 28 Desember 2010 - 1 Januari 2011.

Pesan-pesan yang diterima untuk pertemuan Poznan dapat di lihat di : www.taize.fr